



Tersedia online

## Publishing Letters

Halaman jurnal di <https://publetter.id/index.php/publetter>

### Research Article



# Masalah publikasi ilmiah di lingkup Sekolah Tinggi Teologi Kristen Indonesia

Sonny Eli Zaluchu <sup>a,#</sup>, Zulidyana Dwi Rusnalasari <sup>b</sup><sup>a</sup> Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Indonesia<sup>b</sup> Relawan Jurnal Indonesia, Indonesiaemail: <sup>a,#</sup> [sonnyzaluchu@stbi.ac.id](mailto:sonnyzaluchu@stbi.ac.id)

### INFORMASI

**Sejarah artikel:**  
Dikirim 30 Juni 2020  
Direvisi 17 Agustus 2020  
Diterima 24 Agustus 2020  
Terbit 27 Juni 2021

**Kata kunci:**  
karya akademik  
kinerja dosen  
perguruan tinggi Kristen  
publikasi ilmiah  
sekolah tinggi teologi

**Keywords:**  
*academic work  
christian seminary  
lecturer performance  
scientific publications  
theological school*

**Kutipan format IEEE:**  
S. E. Zaluchu, dan Z. D. Rusnalasari, "Masalah publikasi ilmiah di lingkup Sekolah Tinggi Teologi Kristen Indonesia," *Publ. Lett.*, vol. 1, no. 1, hal. 9–15, 2021.

### ABSTRAK

Penelitian difokuskan untuk melihat penyebab rendahnya kinerja dosen dan mahasiswa di kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK). Tiga hal utama yang dibahas dan dianalisis sebagai akar masalah adalah rendahnya *publication awareness*, tidak adanya dukungan sarana-prasarana dan dana, serta kesadaran penelitian yang minim. Dengan demikian, apabila PTKK tidak segera menghadirkan solusi bagi ketiga aspek tersebut, maka PTKK akan tertinggal dan tersingkir dari persaingan global. PTKK dituntut untuk melakukan restrukturisasi dan reposisi menyangkut kebijakan dan tindakan untuk mengatasi ketiga hal tersebut. Seluruh penelitian ini bertumpu pada kajian *literature review* dan disajikan secara deskriptif. Data yang dipergunakan bukan merupakan data langsung yang diambil dari lapangan, tetapi berupa data sekunder yang bersumber dari web, laporan penelitian, buku, termasuk data yang diolah dari Sinta dan GARUDA.

### *Problems of Scientific Publication in the Scope of Indonesian Theological Seminary*

### ABSTRACT

*The research is focused on seeing the causes of the low performance of lecturers and students in Christian Religious Colleges (PTKK). The three main things that were discussed and analyzed as the root of the problem were the lack of publication awareness, lack of support for infrastructure and funds, and minimal research awareness. Therefore, if PTKK does not immediately present a solution for these three aspects, PTKK will be left behind and eliminated from global competition. PTKK is required to carry out restructuring and repositioning regarding policies and actions to overcome these three things. All of this research based on a literature review and is presented descriptively—data taken from secondary sources, i.e., web, research reports, and books, including data processed from Sinta and GARUDA.*

© 2021 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International* (CC BY 4.0).

## 1. Pendahuluan

Publikasi ilmiah yang diterbitkan, dikelola, dan ditulis oleh dosen dan lembaga dalam lingkup Perguruan Tinggi Islam (PTI), secara kuantitas menunjukkan kecenderungan yang lebih produktif. Produktifitas kinerja yang sama tidak dapat diperlihatkan oleh dosen dan institusi dari lingkup Perguruan Tinggi Kristen (PTK), khususnya yang berlabel Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kristen di bawah binaan Dirjen Bimas Kristen (DBK) Kementerian Agama. Data perbandingan ini dapat dilihat di situs Garba Rujukan Digital (GARUDA) milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang dapat diakses di <http://garuda.ristekbrin.go.id>. GARUDA memperlihatkan hasil yang sangat kontras terhadap hasil pencarian menggunakan kata kunci 'teologi' dan 'Islam' untuk kategori jurnal terdaftar. Jurnal yang memiliki kata kunci "teologi" yang berafiliasi pada STT hanya terdaftar sebanyak 46 jurnal [1]. Sedangkan, dengan menggunakan kata kunci 'Islam' diperoleh hasil 666 jurnal [2]. Demikian juga jika diamati pada data yang disajikan oleh *Science and Technology Index* (Sinta), di sana telah terdaftar 162 institusi pendidikan keagamaan Kristen yang menggunakan kata kunci 'Sekolah Tinggi Teologi' (STT). Angkanya lebih banyak dibandingkan kata kunci 'IAIN' sejumlah 35 institusi dan kata kunci 'UIN' sejumlah 29 institusi. Meskipun kedua lembaga pendidikan ini secara institusional lebih banyak institusi keagamaan Kristen, akan tetapi terlihat gap

Masalah publikasi ilmiah di lingkup Sekolah Tinggi Teologi Kristen Indonesia

<http://doi.org/10.48078/publetters.v1i1.4>© 2021 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International* (CC BY 4.0).

yang sangat lebar jika dibandingkan kinerjanya menurut indikator yang telah ditetapkan Sinta yakni karya akademik. Nilai tertinggi di lingkup STT se-Indonesia adalah Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (STT Baptis) dengan *All Year Score* sebesar 310 dan angka 52 untuk *3 Years Score*. STT ini berada pada peringkat 847 untuk *3 Years National Rank* dan peringkat ke 568 untuk *National Rank* [3]. Bandingkan dengan data peringkat tertinggi dari Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang diwakili Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, bertengger pada peringkat 2660 untuk *3 Years Score* dan untuk *National Rank* pada angka 50. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta juga dilaporkan Sinta telah memiliki 34 jurnal yang terakreditasi [4], sesuatu yang sama sekali belum dimiliki oleh STT Baptis. Meskipun diakui bahwa masing-masing institusi memiliki keunggulan yang khas, tetapi perbandingan deskriptif ini cukup memberikan potret untuk melihat perbedaan kinerja dalam hal karya akademik kalangan dosen-mahasiswa PTKK dengan PTKI. Kenyataan tersebut membangkitkan minat penelitian dengan satu pertanyaan ini, mengapa PTKK banyak mengalami ketertinggalan kinerja dibandingkan saudara sepupunya dari lingkup PTKI. Jawaban atas pertanyaan tersebutlah yang menjadi inti pembahasan dan analisis dari makalah ini, khususnya mengenai problem mutu dan produksi karya akademik, hasil penelitian dan publikasi ilmiah para dosen dan mahasiswa STT.

## 2. Metode

Seluruh penelitian ini bertumpu pada kajian *literature review* sebagaimana dimaksudkan oleh Knopf [5], dan Baker [6]. Penyajiannya ditulis dan disusun secara deskriptif [7]. Data yang dipergunakan bukan merupakan data langsung yang diambil dari lapangan, tetapi berupa data sekunder yang bersumber dari web, laporan penelitian dan buku. Kalau terdapat data-data berupa angka yang bersifat sekunder maka analisis hanya sebatas memotret situasi melalui angka tersebut. Cara pandang utama yang dipakai oleh penulis dalam menyajikan analisis adalah *inside view* dari lingkup STT, kemudian diperbandingkan dengan standar-standar akademik lazimnya sesuai data dari laman resmi yang dapat dipertanggung-jawabkan. Teknik perbandingan ini dapat dilakukan untuk mencari perbedaan sekaligus akar masalah sebagaimana pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Sari, Yuniarti dan Safitri untuk tujuan evaluasi [8]. Hanya saja yang dipakai di dalam penelitian ini memiliki basis yang berbeda dari penelitian Sari, Yuniarti dan Safitri tersebut. Basis yang digunakan adalah indikator angka pencapaian kinerja pribadi dan institusional seperti tertera di laman Sinta pada bulan Juni 2020, GARUDA (keduanya milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia) dan beberapa dari sumber resmi lainnya seperti Google Scholar dan indikator lainnya yang dianggap relevan.

## 3. Hasil dan Diskusi

Beragam aspek dapat diidentifikasi sebagai akar masalah rendahnya kesadaran publikasi dan minimnya produksi hasil riset dari kalangan PTKK. Dalam makalah ini, dibatasi hanya pada tiga aspek saja, yakni kesadaran publikasi, persoalan infrastruktur dan topangan dana, serta paradigma penelitian.

### 3.1. Kesadaran publikasi

Kesadaran terhadap pentingnya publikasi ilmiah di kalangan dosen sangat penting. Selain merefleksikan kinerja institusi di dalam mengimplementasikan Tri Darma Perguruan Tinggi di dalam hal penelitian, juga memperlihatkan bagaimana seorang dosen mengembangkan kapasitasnya secara profesional. Hasil-hasil publikasi tersebut menjadi sebuah produk intelektual yang membawa sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan dunia akademik, sehingga berdampak untuk menjadi rujukan ilmuwan lainnya. Menurut Roza, faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan sebuah institusi adalah produktivitas dan kualitas dosen yang diperlihatkan oleh dosen-dosennya [9]. Tentu saja, semakin banyak karya akademik dihasilkan oleh dosen-dosen di dalam sebuah institusi, maka dampak institusi tersebut di lingkungan akademik akan semakin besar. Salah satu patokan untuk menjadi perguruan tinggi kelas dunia adalah karya penelitian yang memberi dampak global. Masyarakat awam dan akademik dapat merasakan manfaatnya [10].

Penelitian yang dikerjakan oleh Sumadevi dan Sampath [11] menyangkut kesadaran publikasi ilmiah di kalangan dosen dapat dijadikan bahan pemikiran. Keduanya meneliti 556 anggota fakultas dari 11 Universitas di Negara Bagian Karnataka. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, sebagian besar anggota fakultas (sebanyak 98,56%) menyadari pentingnya publikasi ilmiah melalui saluran *Open Access* (OA) sebesar 98,56%. Meskipun kesadaran responden tentang hak cipta dari bahan-bahan OA tersebut ditemukan rendah (45,86%), tetapi sebagian besar dosen mengetahui arti penting dan manfaat sumber-sumber terbuka yang bebas akses seperti Google, Google Scholar dan jurnal-jurnal OA lainnya. Penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya peran pustakawan di setiap institusi untuk membangkitkan kesadaran dan literasi publikasi ilmiah [11]. Demikian juga temuan Sheikh [12] yang melakukan penelitian serupa di kalangan dosen-dosen Pakistan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun mayoritas anggota fakultas Pakistan (71,5%) menyadari adanya

akses terbuka ilmiah, tingkat kesadaran mereka tentang sumber daya terbuka dan inisiatif, sangat rendah. Bahkan ditemukan bahwa anggota fakultas Pakistan lebih sering menggunakan fasilitas OA hanya untuk mengakses konten ilmiah daripada menggunakannya sebagai pintu untuk melakukan publikasi ilmiah. Kurangnya kesadaran untuk memanfaatkan OA, dan adanya biaya publikasi jurnal yang mahal, menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh dosen fakultas Pakistan [12]. Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai kinerja dosen hanya terfokus pada aspek proses belajar mengajar seperti yang dilakukan oleh Sari dan Saleh [13]. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja, hanya terfokus pada satu indikator saja yakni tanggung jawab pengajaran dosen [13]. Aspek lain seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat jarang diteliti dan dijadikan indikator.

Kendatipun demikian, bertitik tolak dari penelitian Sumadevi dan Sampath [11] dan Sheikh [12], dapat ditarik kesimpulan bahwa, kesadaran publikasi di kalangan dosen merupakan indikator yang menentukan sejauh mana dosen-dosen tersebut memanfaatkan sumber-sumber akademik yang tersedia melimpah ruah di dunia digital untuk kepentingan akademik. Dengan kata lain, kesadaran akan publikasi ilmiah menyangkut dua hal penting yakni pemanfaatan sumber-sumber digital sebagai sumber referensi, dan pemanfaatan fasilitas digital, seperti *Online Journal System* (OJS) untuk melakukan publikasi ilmiah karya akademik. Dengan mengacu pada hasil yang dipaparkan oleh Sinta dan GARUDA di bagian pendahuluan makalah ini dapat disimpulkan bahwa, rendahnya indeks publikasi dosen-dosen dan minimnya jurnal elektronik yang dikelola dari institusi PTKK, disebabkan oleh kesadaran publikasi (*publication awareness*) yang rendah.

### 3.2. Persoalan infrastruktur dan dana

Infrastruktur memiliki peran penting di dalam peningkatan kesadaran publikasi ilmiah. Hal itu terlihat di dalam temuan Yang & Li [14] bahwa *publication awareness* secara signifikan dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab institusional [14]. Dalam hal ini terdapat dua infrastruktur penting yakni perpustakaan dan (yang ditopang oleh) jaringan digital yang kuat. Infrastruktur seperti ini akan membuka peluang besar dan menantang para dosen untuk melakukan eksplorasi ke dalam sumber-sumber OA akademik yang melimpah ruah.

Hasil penelitian Bankole [15] merujuk hal yang sama. Mahasiswa sebagai sumber data, Bankole [15] menemukan bahwa infrastruktur yang tidak memadai dari institusi menjadi penyebab yang sangat signifikan dalam hal penggunaan publikasi di perpustakaan Universitas Negeri Kwara, Nigeria. Studi tersebut juga mengungkapkan adanya respon negatif dari responden (mahasiswa aktif) terhadap semua sumber publikasi serial di perpustakaan, karena tidak tersedia lengkap, tidak terbaharui dan hanya menyajikan sumber yang tidak mutakhir [15]. Temuan Bankole [15] tersebut menegaskan bahwa dukungan infrastruktur memiliki pengaruh langsung terhadap bangkitnya minat para dosen dan mahasiswa untuk mengakses perpustakaan atau bergantung padanya. Infrastruktur berperan dalam mensuplai kebutuhan akademik dan sumber-sumber akademik terbaru bagi dosen dan mahasiswa, sehingga tidak tertinggal dari sisi informasi dan mampu menghasilkan karya akademik yang kuat dalam *state of the art*.

Keterbatasan infrastruktur adalah salah satu masalah klasik yang terus menerus menjadi problem di dalam penyelenggaraan unit pendidikan di PTKK. Terlepas dari regulasi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama yang meloloskan dan memberikan rekomendasi pendirian STT baru hingga ke pelosok-pelosok, terlihat bahwa kebanyakan penyelenggaraan PTKK masih berada di dalam taraf minimal menurut versi STT tersebut dan bukan taraf minimal dari sebuah praktik penyelenggaraan Perguruan Tinggi (PT) yang mengacu pada sistem berbasis regulasi, terakreditasi, memiliki Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), mewujudkan aspek Tri Dharma secara simultan, dan sejumlah hal lain sebagai standar kualitas. Perbedaan standar manajemen ini harus diakui telah menciptakan masalah menyangkut mutu penyelenggaraan dan mutu lulusan di lingkup PTK. Terlebih mutu para dosen dan pengajarnya. Menyangkut hal ini, dengan jeli Usman [16] menyimpulkan bahwa masalah manajemen mutu pendidikan pada dasarnya terkait dengan efisiensi yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan dalam hal pemanfaatan sumber daya yang ada. Prinsip efisiensi ini terlihat di dalam perilaku pengelola PTKK yang lebih banyak memusatkan perhatiannya pada biaya sewa ruko yang dijadikan kampus, biaya makan dan asrama untuk mahasiswa, gaji dosen dan staf dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Akibatnya, infrastruktur yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia seperti perpustakaan yang memadai, jaringan internet yang baik, pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, bahkan administrasi akademik dosen yang mengacu regulasi pemerintah, terabaikan dan tidak disentuh.

Keterbatasan dana adalah alasan klasik yang selalu mengemuka ketika 'manajemen ruko' berbenturan dengan standar mutu pendidikan versi pemerintah. Ketidakmandirian di dalam hal keuangan membuat PTKK menghabiskan waktu untuk berjuang mempertahankan hidup dengan cara mengandalkan bantuan pemerintah dan donatur independen, termasuk dukungan dari sinode gereja. Akibatnya muncul ketidakseimbangan di dalam manajemen dan praktik pengelolaan STT. *Stakeholder*

lebih fokus pada usaha mempertahankan hidup dan praktik belajar mengajar saja. Dosen-dosen hanya dituntut untuk menyelesaikan target mengajar daripada difasilitasi untuk mengembangkan kapasitas akademiknya dan kemampuan profesionalnya. Budaya 'manajemen ruko' seperti ini, hanya terlihat menekankan satu aspek dari Tri Darma PT yakni pendidikan dan mengabaikan aspek penelitian dan pengabdian masyarakat.

Merujuk hasil penelitian yang dilakukan Barbars [17] tentang kinerja dan budaya organisasi, disimpulkan salah satunya bahwa nilai-nilai budaya organisasi berorientasi pada penghormatan terhadap hak-hak individu. Tetapi, nilai-nilai seperti daya saing dan harapan yang tinggi untuk kinerja berkorelasi negatif dengan keterlibatan kerja. Artinya jika penyelenggaraan pendidikan di lingkup PTKK masih mengalokasikan mayoritas dananya untuk mendongkrak keterlibatan kerja di dalam penyelenggaraan satuan pendidikannya, maka daya saing dan aspek kinerja akan hilang dari daftar prioritas penyelenggara. Temuan yang diolah dari data Sinta membuktikan hal tersebut.

**Tabel 1.** Perbandingan kinerja tata kelola jurnal PTK dan PTI yang terdaftar di dalam SINTA

No.	Kelompok Perguruan Tinggi	Sinta 1	Sinta 2	Sinta 3	Sinta 4	Sinta 5	Sinta 6
1	Perguruan Tinggi Kristen	-	3	4	3	2	1
2	Perguruan Tinggi Islam	5	54	66	113	91	9
3	Lainnya	63	737	890	1532	1236	178

Tabel 1 memperlihatkan bukti kinerja antara PTKK dan PTKI dalam hal penerbitan jurnal yang terakreditasi di Sinta. Perbandingan antar kedua PT sangat nyata. Untuk kategori Sinta 4, PTKK hanya memiliki 3 jurnal sedangkan PTKI sebanyak 113 jurnal. Di klaster Sinta 2, PTKK hanya memiliki 3 jurnal sementara PTKI 54 jurnal. Terlebih Klaster Sinta 1, di mana PTKI sudah memiliki 5 jurnal. Bahkan 4 jurnal Studi Islam telah berada di dalam *list* Scopus. Jurnal di bawah PTKK sama sekali belum ada yang mencapai kinerja tersebut. Data memperlihatkan bahwa kinerja PTKK masih berada jauh di bawah kinerja PTKI di dalam hal karya akademik dan penerbitan jurnal. Sebagaimana Sadjuga [18] selaku Direktur Pengelolaan Kekayaan Intelektual Kemenristekdikti RI menyatakan bahwa jurnal adalah salah satu indikator yang menentukan pengembangan pengetahuan yang memiliki dampak global. Dalam kaidah akademik, pengembangan pengetahuan hanya dapat dicapai melalui kinerja penelitian yang gencar, terstruktur dan sistematis. Data tersebut memperlihatkan indikasi adanya kelemahan sistemik dan fatal dalam hal pengembangan pengetahuan di lingkup pengelolaan PTKK.

### 3.3. Paradigma penelitian

Riset adalah jantung dari dunia akademik. Melaluinya ilmu pengetahuan akan berkembang dan membawa manfaat bagi kehidupan umat manusia [19]. Sebagai sebuah organisasi pendidikan tinggi, tuntutan untuk melakukan riset dan pengembangan secara institusional adalah keharusan. Piccoli dan Wagner [20] dalam penelitiannya mengatakan bahwa, selain membangun kemitraan antara dunia akademik dengan pelaku praktis, sebuah riset merupakan tindakan untuk mewujudkan potensi akademik sebuah perguruan tinggi. Bahkan melalui riset, sebuah perguruan tinggi dapat memperlihatkan kinerja dan tingkat visibilitas dalam komunitas ilmiah lokal dan terlebih global [21]. Melihat pentingnya hal tersebut, di dalam regulasi yang mengatur sistem akreditasi program studi PT di Indonesia, terlihat adanya perhatian pemerintah, dengan menjadikan instrumen riset dalam sebuah kriteria terpisah yang dinilai mandiri. Maka tidak ada cara lain, untuk memenuhi maksud tersebut, dosen dan mahasiswa di dalam PT dituntut untuk berlomba-lomba menghasilkan karya penelitian dalam berbagai luaran. Dengan demikian, sebetulnya sudah terdapat alasan yang signifikan untuk mendorong PT mengembangkan wadah dan kinerjanya dalam hal publikasi ilmiah berbasis riset.

Pakpahan melaporkan bahwa di tahun 2015 saja, sudah terdaftar lebih dari 300 STT di Kementerian Agama [22]. Jumlah ini tentunya bertambah di tahun 2020. Tabel 2 memperlihatkan komposisi PTKK yang terdaftar di Sinta di pertengahan tahun 2020.

**Tabel 2.** Komposisi PTK yang terdaftar di Sinta tahun 2020

No.	Kategori Nama yang Digunakan	Jumlah
1	Sekolah Tinggi Teologi	150
2	Sekolah Tinggi Alkitab	6
3	Sekolah Tinggi Agama Kristen	17
4	STAK Negeri	3
5	IAKN	3
6	STIPAK	1
7	Fakultas Theologi (Universitas Kristen)	10
<b>Total</b>		<b>190</b>

Dengan hanya mengambil STT saja, dari 300-an yang terdaftar di tahun 2015, hanya terdapat 150 STT yang terdaftar di SINTA menurut data tahun 2020. 150 STT lainnya kemungkinan tidak terdaftar atau sudah tutup. Temuan ini berarti, kinerja penelitian baik berbentuk buku, artikel jurnal

nasional/internasional, maupun IPR (*Intellectual Property Right*) di kalangan STT (PTKK) masih sangat rendah. Bandingkan dengan data Sinta dari PTKI yang terlihat melalui Tabel 3.

Dengan membandingkan kedua data di dalam Tabel 3, dan merujuk pada *national rank* maupun data *3 years rank* Sinta, kinerja penelitian dan publikasi ilmiah dari lingkup PTKK (STT) dalam lingkup institusi cenderung tidak signifikan jika dibandingkan dengan jumlah perguruan tingginya, terlebih jika dibandingkan dengan kinerja yang diperlihatkan kalangan PTKI.

**Tabel 3.** Komposisi PTI yang terdaftar di dalam Sinta tahun 2020

No.	Kategori Nama yang Digunakan	Jumlah
1	Universitas Islam	47
2	Institut Agama Islam	69 (41 PTN)
3	Sekolah Tinggi Agama Islam	11
<b>Total</b>		<b>127</b>

Menurut Siahaan, lemahnya kinerja di dalam domain PTKK terjadi karena ketidakmampuan, pengabaian dan disorientasi. STT sebagai lembaga yang bertujuan mencetak hamba-hamba Tuhan sebagai perpanjangan tangan gereja, juga dituntut memiliki kaki yang kuat di dalam dunia akademis dengan standar yang sangat berbeda [23]. Demikian halnya di dalam administrasi, STT memiliki dua kaki regulasi. Satu berdiri di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia dalam hal ini Bimas Kristen dan satu kaki lainnya berdiri di domain Kemenristekdikti. Kenyataan empiris tersebut memicu dualisme di dalam pengelolaan satuan pendidikan oleh *stakeholder* PTK. Orientasi pendidikan yang terlalu ditekankan pada proses belajar mengajar akhirnya mengurangi perhatian pada aspek riset dan terlebih pengabdian masyarakat. Keteringgalan ini dilengkapi dengan sumber daya yang tidak memadai dan pengetahuan yang terbatas mengenai riset. Akibatnya, PTKK kehilangan daya saing dan terkungkung di dalam lingkup pemahamannya sendiri. Contohnya di dalam metode dan strategi riset, sebagaimana diidentifikasi juga oleh Zaluchu, dkk., [23], kebanyakan STT masih terjebak di dalam metode penelitian klasik yang hanya berupa kajian Alkitab dan penerapan hermeneutika kitab suci. Penerapan dan penekanan riset yang sifatnya aplikatif dengan berbagai metodologi sebagaimana lazimnya dalam strategi penelitian ilmu sosial, sangat sulit ditemukan di rak-rak perpustakaan STT maupun judul artikel penulis yang berafiliasi dengan STT. Penelitian-penelitian yang merupakan produk irisan antar ilmu teologi dengan disiplin ilmu lainnya cenderung tidak mendapatkan porsi yang cukup untuk dijadikan bahan kajian, sehingga dapat terlihat hasilnya. Semua gambaran ini seharusnya dapat menjadi evaluasi bagi setiap STT merancang *roadmap* riset secara institusional.

#### 4. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa lemahnya riset di lingkup PTK tidak hanya disebabkan oleh variabel ketidakmampuan atau keterbatasan/kurangnya pemahaman *stakeholder*. Tetapi diakibatkan juga oleh ketidaksiapan atau bahkan ketidakmampuan di dalam menyesuaikan diri dengan standar mutu menurut regulasi pemerintah. Hadirnya 9 instrumen di ketentuan terbaru Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi (IAPT) telah menjadi sebuah saringan mutu dan bahkan saringan hidup-mati bagi PTKK yang selama ini dikelola hanya dengan modal ijin, ruko dan asrama. Aturan yang sangat ketat dari Dikti dapat menjadi lonceng kematian bagi PTKK yang selama ini dikelola dalam manajemen yang tidak sesuai dengan standar mutu BAN PT. Jika demikian, sudah saatnya pihak berwenang memikirkan adanya mekanisme yang lebih *rigid* di dalam proses perijinan pendirian PTKK berbasis STT. Hal ini diperlukan agar PT di Indonesia walaupun merupakan PT berbasis keagamaan, dapat membawa dampak dan bersaing di kancah global.

Untuk itu disarankan, PTK perlu melakukan restrukturisasi dan reorientasi di dalam penyelenggaraan satuan pendidikan di lingkungannya masing-masing. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan *publication awareness* di kalangan dosen, misalnya dengan memberikan insentif bagi dosen yang berhasil menerbitkan karyanya; memberi ruang bagi kehadiran jurnal institusi untuk mempublikasikan karya dosen dan mengirim dosen-dosen untuk mengikuti pelatihan penulisan dan penelitian. Semua pendukung bagi hadirnya perpustakaan digital dan *update* terhadap setiap referensi, harus dipikirkan sebagai tindakan yang nyata melampaui wacana. Dana harus disediakan untuk menopang semua usaha tersebut. Selain harus berusaha menyesuaikan diri di dalam manajemen mutu pendidikan dan pengajaran menurut ketentuan pemerintah, PTKK perlu bergerak lebih cepat mempersiapkan dosen-dosen agar terampil di dalam aspek penelitian. Pengelola PTKK harus menyadari bahwa ukuran kinerja institusi dan dosen khususnya dalam publikasi ilmiah, baik jurnal maupun peneliti sekarang terpusat pada satu data nasional yang disebut Sinta. Semua yang dipaparkan oleh Sinta, terpampang luas dan terbuka bagi publik. Jejak digital karya dosen terekam dengan jelas dan tidak dapat dimanipulasi dengan laporan portofolio buatan. Sinta sudah terhubung dengan PDDIKTI untuk data dosen, Perpustakaan Nasional untuk terbitan buku ber-ISBN, Google Scholar, Scopus, *Web of Science* (WoS) untuk artikel jurnal dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham RI) untuk Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI).

Semua menjadi transparan. Institusi dan dosen-dosen PTKK harus menyesuaikan diri dengan semua regulasi tersebut jika tidak ingin kalah di dalam persaingan global.

## 5. Kontribusi Penulis

S. E. Zaluchu: *Conceptualization, Data curation, Methodology, dan Writing-original draft*; dan Z. D. Rusnalasari: *Writing-review and editing*.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ketua STBI Semarang yang secara institusional mendorong penulis untuk melakukan riset dan kepenulisan makalah ini. Juga atas dukungan data oleh Harls Evan R. Siahaan, M.Th dalam mengolah data Sinta ke dalam tabulasi.

## 7. Konflik kepentingan

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan untuk dinyatakan. Semua penulis telah melihat dan setuju dengan isi naskah dan tidak ada kepentingan keuangan untuk dilaporkan. Kami menyatakan bahwa kiriman ini adalah karya asli dan tidak sedang ditinjau di publikasi lain mana pun.

## 8. Singkatan

Singkatan berikut digunakan dalam naskah ini:

IAPT	Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi
DBK	Dirjen Bimas Kristen
GARUDA	Garba Rujukan Digital
HAKI	Hak Atas Kekayaan Intelektual
IPR	<i>Intellectual Property Right</i>
OA	<i>Open Access</i>
OJS	<i>Online Journal System</i>
PT	Perguruan Tinggi
PTI	Perguruan Tinggi Islam
PTK	Perguruan Tinggi Kristen
PTKI	Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
PTKK	Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen
Sinta	<i>Science and Technology Index</i>
SPMI	Sistem Penjaminan Mutu Internal
STT	Sekolah Tinggi Teologi
WoS	<i>Web of Science</i>

## 9. Referensi

- [1] G. GARUDA, "Journals/Conference," *Garuda - Garba Rujukan Digital*, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://garuda.ristekbrin.go.id/journal?page=3&q=teologi>. [Diakses: 27-Jun-2021].
- [2] G. GARUDA, "Journals/Conference," *Garuda - Garba Rujukan Digital*, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://garuda.ristekbrin.go.id/journal?q=islam>. [Diakses: 27-Jun-2021].
- [3] S. Sinta, "Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia," *SINTA - Science and Technology Index*, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://sinta.ristekbrin.go.id/affiliations/detail?id=103&view=overview>. [Diakses: 27-Jun-2021].
- [4] S. Sinta, "Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," *SINTA - Science and Technology Index*, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://sinta.ristekbrin.go.id/affiliations/detail?id=400&view=overview>. [Diakses: 27-Jun-2021].
- [5] J. W. Knopf, "Doing a Literature Review," *JSTOR*, vol. 39, no. 1, hal. 127–132, 2006.
- [6] J. D. Baker, "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review," *AORN J.*, vol. 103, no. 3, hal. 265–269, Mar 2016, doi: 10.1016/j.aorn.2016.01.016.
- [7] S. E. Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama," *Evang. J. Teol. Injili dan Pembn. Warga Jemaat*, vol. 4, no. 1, hal. 28–38, Jan 2020, doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.
- [8] R. A. Sari, R. Yuniarti, dan F. R. N. Safitri, "Evaluasi Kinerja Perusahaan Berdasarkan Perspektif Organisasi, Proses, dan Staf Berbasis AHP dan OMAX," *J. Tek. Ind.*, vol. 19, no. 1, hal. 49–57, Feb 2018, doi: 10.22219/jtiumm.vol19.no1.49-57.
- [9] M. Roza, "Produktivitas Dosen dalam Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi," *Tarb. Al-Awlad J. Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, vol. 4, no. 1, hal. 398–407, 2013.
- [10] L. Bornmann, "What is societal impact of research and how can it be assessed? a literature survey," *J. Am. Soc. Inf. Sci. Technol.*, vol. 64, no. 2, hal. 217–233, Feb 2013, doi: 10.1002/asi.22803.
- [11] S. Sumadevi dan K. B. T. Sampath, *Awareness of Open Access Scholarly Publications among Science Faculty members in selected Universities of Karnataka State | AIJR Books*. BS

- Publications, 2018.
- [12] A. Sheikh, "Faculty awareness, use and attitudes towards scholarly open access: A Pakistani perspective," *J. Librariansh. Inf. Sci.*, vol. 51, no. 3, hal. 612–628, Sep 2019, doi: 10.1177/0961000617742455.
- [13] R. E. Sari dan A. Saleh, "Penilaian Kinerja Dosen dengan Menggunakan Metode AHP (Studi Kasus: di STMIK Potensi Utama Medan)," *Semin. Nas. Inform.*, hal. 108–114, 2014.
- [14] Z. Y. (Lan) Yang dan Y. Li, "University Faculty Awareness and Attitudes towards Open Access Publishing and the Institutional Repository: A Case Study," *J. Librariansh. Sch. Commun.*, vol. 3, no. 1, Mei 2015, doi: 10.7710/2162-3309.1210.
- [15] Q. Bankole, "Awareness and Attitude of Undergraduates toward Serial Publications in Kwara State University Library," *Libr. Philos. Pract.*, 2019.
- [16] A. S. Usman, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah," *J. Ilm. Didakt. Media Ilm. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 15, no. 1, hal. 13–31, Agu 2014, doi: 10.22373/jid.v15i1.554.
- [17] A. Barbars, "Interaction Between Organizational Culture and Work Engagement in an It Department Within Financial Institution," *J. Bus. Manag.*, no. 10, hal. 106–123, 2015.
- [18] R. Kemenristekdikti, *Pedoman Akreditasi Jurnal Ilmiah*. Jakarta: Risbang Kemenristekdikti, 2018.
- [19] W. C. Booth, G. G. Colomb, J. M. Williams, J. Bizup, dan W. T. Fitzgerald, *The Craft of Research*. University of Chicago Press, 2016.
- [20] G. Piccoli dan E. L. Wagner, "The Value of Academic Research," *Cornell Hosp. Q.*, vol. 44, no. 2, hal. 29–38, Mei 2003, doi: 10.1177/0010880403442003.
- [21] J. K. Petrella dan A. P. Jung, "Undergraduate Research: Importance, Benefits, and Challenges," *Int. J. Exerc. Sci.*, vol. 1, no. 3, hal. 91–95, 2008.
- [22] B. J. Pakpahan, "Daftar Perguruan Tinggi Teologi/Agama Kristen Terakreditasi BAN PT," *bBnsar Speaks*, 2015. [Daring]. Tersedia pada: <http://binsarspeaks.net/?p=2503>. [Diakses: 27-Jun-2021].
- [23] S. E. Zaluchu *et al.*, *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate, 2020.